

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, dijumpai bahwa sebagian anggota jemaat Maranatha Huko-Huko memandang disabilitas itu sebagai bagian dari dosa atau kesalahan manusia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pandangan terhadap kaum disabilitas masih dijumpai dalam kehidupan bergereja tidak hanya itu, tampak juga perlakuan sebagian anggota jemaat yang tidak baik kepada mereka. Selain itu kehadiran dan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja masih belum tampak karena mereka lebih banyak menempatkan diri sebagai peserta ibadah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa gereja masih membutuhkan pembaharuan pemahaman yang mampu membentuk cara pandang dan perlakuan terhadap kaum disabilitas.

Dengan demikian, melalui konsep *The Disable God* yang dikemukakan oleh Nancy memberikan suatu rekonstruksi teologis yang menegaskan bahwa Allah hadir dan memiliki solidaritas dengan kaum disabilitas melalui Kristus yang bangkit dengan tubuh yang terluka. Oleh sebab itu konsep *The Disable God* ini memiliki implikasi etis bagi kehidupan bergereja, yaitu dengan mendorong gereja untuk mengembangkan sikap penerimaan, kesetaraan dan solidaritas terhadap kaum disabilitas. Sikap etis

tersebut dapat diwujudkan dengan menghapus stigma dan diskriminasi yang berkembang dalam jemaat dan membuka kesempatan untuk mereka dalam berpartisipasi dalam pelayanan. Dengan demikian pemahaman etis Kekristenan terhadap kaum disabilitas tidak lagi berfokus kepada belas kasihan melainkan pada pengakuan akan martabat manusia dan tanggung jawab gereja dalam membangun komunitas dan menghargai keberagaman dari setiap jemaat.

B. Saran

1. Untuk sinode GEPSULTRA melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih khusus kepada setiap gereja-gereja yang berada di pedesaan tentang pelayanan bagi kaum disabilitas. Selain itu, sinode juga diharapkan untuk mengadakan seminar, pembinaan, ataupun pelatihan mengenai teologi disabilitas agar melalui pembinaan itu, pemahaman jemaat terhadap kaum disabilitas tidak lagi didasarkan pada stigma bahwa kecacatan pada manusia bukanlah berasal dari dosa yang mereka lakukan dan bukan pula kutukan dari Allah melainkan dibalik semuanya itu Allah memiliki maksud dan tujuan dalam kehidupan mereka.
2. Untuk jemaat Maranatha Huko-Huko, diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih inklusif lagi dalam menyikapi kaum disabilitas dalam gereja. Selain itu, jemaat juga perlu untuk menyediakan sarana

bagi kaum disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan perhatian yang diberikan oleh gereja, mereka dapat merasakan penerimaan dan keterlibatan dalam kehidupan persekutuan gereja.

3. Bagi mahasiswa selanjutnya yang berminat untuk mengangkat masalah ini, penulis sadar bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun dibalik kekurangan itu, penulis memiliki harapan untuk pengembangan dari arah sudut pandang lain dari para tokoh-tokoh lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini supaya dapat dikembangkan supaya dapat menjadi acuan dalam memberikan kontribusi dalam dunia akademik, gereja, bahkan terhadap kehidupan jemaat secara menyeluruh. Selain itu, penulis berharap bahwa melalui penelitian ini dapat menjadi perhatian yang baru untuk menghasilkan penelitian yang lebih berdampak bagi penelitian berikutnya.